

**GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA PENERIMA
BANTUAN PKH (PROGRAM KELUARGA HARAPAN) DI
KEC.PENDALIAN IV KOTO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat – Syarat Guna
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



OLEH :

IKRI MALWALINI

178110216

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA
PENERIMA BANTUAN PKH (PROGRAM KELUARGA
HARAPAN) DI KEC. PENDALIAN IV KOTO

IKRIMAL WALINI
178110216

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
14 Juli 2021

DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog	
Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog	
Didik Widiatoro, M.Psi., Psikolog	

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi
Pekanbaru, 29 Juli 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi


Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikri Malwalini

NPM : 178110216

Judul Skripsi : Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Penerima Bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) di Kec. Pendalian IV Koto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 24 Juni 2021

Yang menyatakan,

Ikri Malwalini

178110216

PERSEMBAHAN

Sebuah karya tulis yaitu skripsi ini aku persembahkan untuk kedua orangtua ku tersayang dan keluarga ku yang selalu memberikan doa, dukungan, nasihat dan semangat serta menjadi bendahara sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikan ini.



MOTTO

“Menjadi Ibu Rumah Tangga adalah Kewajiban dan Menjadi Pintar
adalah Pilihan”

(ZS & IW)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamuálaikum, wr. wb.

Alhamdulillah rabbil'alamín, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Penerima Bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) di Kec. Pendalian IV Koto**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Universitas Islam Riau yang telah menerima saya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.
3. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Fikri Indris, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Islam Riau dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi terbaik kepada penulis dan memberi saran bagi penulis.
8. Bapak Dididk Widianoro, M. Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Program Universitas Islam Riau.
9. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi, M. Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing I dan II yang baik hati, selalu memberikan arahan dan banyak sekali memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan Ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
11. Ibu Icha Herawati Yang, S.Psi., M.Soc., Sc yang telah membantu penulis
12. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Dr.Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Dr.Syarifah Faradina, S.Psi., M.A, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzain, M.Kes, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi Psikolog, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.A, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Tengku Nila Fadhlia., M.Psi., Psikolog
13. Terima Kasih kepada kedua orang tua penulis (Abah Firdaus dan Omak Lisma Hernis) yang telah memberikan dukungan, mendoakan, dan membiayai penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Kepada adikku Sofiatun Zahro, Rabiatul Dawiyah, M.Zahwan

Asqori yang telah memdoakan kakak nya sehingga bisa menjalankan perkuliahan hingga selesai.

14. Terima kasih kepada keluarga besar yang selalu memberikan nasihat, semangat, selalu mendoakan dan memberikan bantuan kepada penulis.
15. Terima Kasih kepada pihak Dinas Sosial Rokan Hulu yang telah memberi izin dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
16. Terima Kasih kepada Pendamping PKH Bapak Anom Adi Wibowo dan Ibu Nur Firti Indriyani, A.Md.Keb yang telah membantu penulis dalam mendapatkan informasi mengenai PKH
17. Terima Kasih Kepada Ibu Renita dan Kak Ellys Suminarsih selaku kunci yang telah berperan penting dalam penelitian ini yang telah memberikan banyak manfaat dan ilmu pelajaran bagi penulis.
18. Terima Kasih kepada sahabatku Ella indrito pohan, Sri mulyani indrawati, Mirna Karmisa, Ingga Rahmayani, Sri junila sari, Nur halimah, Nurrismiasih, Dian indriani, Rapiani syahfitri, Yuni yulia, Hadiatul Umami Nasution, Syifa nabiel hadera, Andiarti Rizkia, Melly Handayani, Eva jawani, Asmi Purnama Sari
19. Kepada teman-teman angkatan 2017 dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
20. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis banyak mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru,2021

Ikri Malwalini



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	7
PERSPEKTIF TEORI	7
A. Kesejahteraan Subjektif	7
1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif	7
2. Komponen-komponen Kesejahteraan Subjektif	8
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif	10
B. Program Keluarga Harapan (PKH)	12
1. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)	12
2. Aspek- aspek Program Keluarga Harapan (PKH)	12
3. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)	14
4. Sasaran Program Keluarga Harapan (PKH)	14
5. Kriteria penerima Program Keluarga Harapan PKH	14
6. Skema Bantuan	15
7. Hak dan Kewajiban KPM PKH	15

8. Pemenuhan kewajiban.....	16
9. Pendampingan.....	16
BAB III	18
METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Teknik Penentuan Subjek	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	21
F. Kredibilitas Penelitian.....	22
BAB IV	24
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
A. Setting Penelitian	24
B. Jadwal Penelitian	25
C. Deskripsi Subjek Penelitian	26
D. Hasil Penelitian	28
1. Hasil Observasi	29
2. Hasil Wawancara.....	31
BAB V	51
KESIMPULAN.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Pengambilan Data Wawancara, Observasi

Tabel 4.2 : Karakteristik Subjek Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 : Deskripsi Informan 1

Bagan 4.2 : Deskripsi Informan 2

Bagan 4.3 : Hasil Analisis Data



DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Lampiran A**
Guideline Wawancara
- 2. Lampiran B**
Informed consent
- 3. Lampiran C**
Penjelasan penelitian
- 4. Lampiran D**
Data Informan 1
- 5. Lampiran E**
Data Informan 2
- 6. Lampiran F**
Verbatim Observasi
- 7. Lampiran G**
Verbatim Wawancara
- 8. Lampiran H**
Interpretasi Wawancara
- 9. Lampiran I**
Kartu Bimbingan
- 10. Lampiran J**
Surat Izin Penelitian
- 11. Lampiran K**
Surat Keputusan



**GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA PENERIMA BANTUAN PKH
(PROGRAM KELUARGA HARAPAN) DI KEC.PENDALIAN IV KOTO**

IKRI MALWALINI

178110216

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

PKH (Program keluarga harapan) adalah salah satu bantuan sosial bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat (KPM) PKH. PKH (Program keluarga harapan) merupakan salah satu upaya dari pemerintah dalam percepatan penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada penerima bantuan PKH (Program keluarga harapan) di kec.pendalian iv koto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis model Miles dan Huberman. Subjek penelitian adalah dua orang ibu rumah tangga penerima bantuan PKH yang berdomisili di kec. Pendalian IV Koto yang digunakan berdasarkan prosedur *purposive sampling*. Hasil dari penelitian dilakukan menunjukkan bahwa kedua subjek masih mau menjadi anggota PKH hingga komponen masih membutuhkan. Selain itu, pada subjek yang pertama memiliki beban yang dirasakan selama menjadi anggota PKH. Selanjutnya ada beberapa dari anggota PKH yang menyalahgunakan bantuan yang diberikan oleh PKH.

Kata Kunci : Kesejahteraan subjektif, PKH

**A DESCRIPTION OF SUBJECTIVE WELLBEING OF PKH ASSISTANCE
RECIPIENTS (PROGRAM KELUARGA HARAPAN) IN KEC. PENDALIAN IV
KOTO**

IKRI MALWALINI

178110216

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

PKH (Hope Family Program) is one of the conditional social assistance provided to poor and vulnerable families registered in the Social Welfare Integrated Data (DTKS) and designated as PKH beneficiary families (KPM). PKH (Program Keluarga Harapan) is one of the government's efforts in accelerating poverty alleviation. This study aims to determine the subjective well-being of the recipients of PKH (Hope Family Program) assistance in the district of Pendalian IV Koto. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach . Collecting data in this study using observation and in-depth interviews. The data analysis method used in this research is the Miles and Huberman model analysis method . The research subjects are two housewives who receive PKH assistance who live in the district. The control of IV Koto used was based on a purposive sampling procedure . The results of the research showed that the two subjects still wanted to become members of PKH until the components still needed them. In addition, the first subject had a perceived burden of being a member of PKH . Furthermore, there are several PKH members who abuse the assistance provided by PKH.

Keywords: Subjective wellbeing, PKH

وصف موضوعي للرعاية على مستلمي مساعدة برنامج عائلة الأمل (ب.ك.هـ) بمقاطعة بنداليان ٤ كوتو

إكري ملوالبني

١٧٨١١٠٢١٦

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

ب.ك.هـ (برنامج عائلة الأمل) هي واحدة من المساعدة الاجتماعية المشروطة المقدمة للأسر الفقيرة والضعيفة المسجلة في بيانات الرعاية الاجتماعية المتكاملة (د.ت.ك.س) والمصنفة كعائلات مستفيدة (ك.ب.م) ب.ك.هـ. ب.ك.هـ (برنامج عائلة الأمل) هو أحد جهود الحكومة لتسريع التخفيف من حدة الفقر. يهدف هذا البحث إلى تحديد موضوعي للرعاية على مستلمي مساعدة برنامج عائلة الأمل (ب.ك.هـ) بمقاطعة بنداليان ٤ كوتو. يستخدم هذا البحث أسلوب بحث نوعي مع منهج ظاهري. جمع البيانات في هذا البحث باستخدام الملاحظة والمقابلات المتعمقة. طريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة تحليل نموذج مايلس وهويرمان. كان موضوع البحث ربات منزل تلقيا مساعدة ب.ك.هـ. ويعيشان بمقاطعة بنداليان ٤ كوتو استند التحكم المستخدم إلى إجراء أخذ عينات هادفة. أظهرت نتائج البحث أن الشخصين مازالا يرغبان في أن يكونا أعضاء في ب.ك.هـ. طالما أن المكونات لا تزال بحاجة إليها. بالإضافة إلى ذلك، فإن الموضوع الأول لديه عبء يشعر به عندما يكون عضوًا في ب.ك.هـ. علاوة على ذلك، هناك العديد من أعضاء ب.ك.هـ. الذين يسيئون استخدام المساعدة المقدمة من ب.ك.هـ..

الكلمات الرئيسية: موضوعي للرعاية، ب.ك.هـ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini masalah kemiskinan di Indonesia masih belum bisa dipecahkan. Masih banyak masyarakat yang menjalani kehidupan yang jauh dari kata layak. Menurut (BPS, 2021) yang menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 10,19%, adapun kenaikan menjadi 7,88 % yang terjadi pada penduduk miskin perkotaan dan 13,20 % pada penduduk miskin pedesaan serta pada September 2020 besarnya angka garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah berjumlah Rp 2.216.714,- per rumah tangga miskin per bulan.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah sebuah program yang diciptakan usaha dari pemerintah dalam penanganan serta percepatan penyelesaian kemiskinan di Indonesia, program bantuan sosial tersebut diberi dengan bersyarat kepada keluarga miskin dan rentan yang jelas sudah terdaftar dalam data terpadu kesejahteraan sosial dan dijadikan sebagai Keluarga Penerima Manfaat KPM (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020).

Sejak Maret 2020 sebuah virus yang bernama *COVID 19 (Corona Virus Disease-19)* muncul ke Indonesia. Banyak perubahan yang terjadi dengan adanya *covid 19* banyak nya karyawan yang di PHK, beberapa profesi yang kehilangan pekerjaan dll. Dengan banyak nya dampak negatif yang diberikan oleh adanya *covid 19* adapula beberapa dampak positif yang disajikan oleh pemerintah seperti banyaknya bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Salah satu bantuan yang kembali menjadi topik pembicaraan yaitu bantuan sosial dari Program

keluarga harapan (PKH), walaupun bantuan ini sudah ada sebelum *covid 19*. Selama *corona* terjadi ada bantuan tambahan yang diterima oleh keluarga penerima manfaat (KPM) PKH seperti bantuan sembako yang diterima perbulannya.

Perkembangan Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia sangat lah pesat. Pada awal 2007 masih beberapa provinsi yang bisa dijangkau oleh bantuan sosial tersebut. Tetapi seiring berjalan waktu pada tahun 2014 Program Keluarga Harapan (PKH) ini sudah berkembang pada 34 Provinsi di Indonesia termasuk provinsi Riau. Pada tahun yang sama salah satu kabupaten di provinsi riau yaitu kab. Rokan hulu sudah 15 kecamatan yang mendapatkan manfaat dari Program keluarga harapan (PKH) ini. Di tahun 2015 bertambah menjadi 16 kecamatan yang mendapatkan manfaat tersebut yaitu kec.Pendalian IV koto dengan jumlah yang menjadi penerima manfaat PKH sebanyak 103 KPM (PKH, 2020)

Kecamatan Pendalian IV koto merupakan sebuah kecamatan yang berada di kab.rokan hulu dimana dengan penduduk nya yang dikelilingi berbagai macam suku dari suku melayu, suka jawa, dan suku batak. Dalam segi mata pencaharian mayoritas adalah petani. Dengan kondisi ekonomi yang menurun sejak beberapa tahun belakangan ini banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menurunnya tingkat kesejahteraan dengan kondisi ekonomi tersebut.

Setiap orang memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda dan dalam mendeskripsikan kesejahteraan pun tidak lah sama. Memiliki kesejahteraan yang baik bisa dikatakan impian semua orang yaitu dengan terpenuhi nya kebutuhan baik dari segi material maupun non material, selain itu kondisi sejahtera seseorang terjadi manakala kehidupan yang dijalani aman dan bahagia karena kebutuhan akan gizi,

kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan terpenuhi serta memperoleh perlindungan dari resiko yang mengancam kehidupan (Salamah, 2012)

Hakikat setiap manusia ingin yang terbaik dalam kehidupan yang dijalani seperti dalam pendapatan keuangan keluarga, pendidikan anak, dan pekerjaan yang bagus. Tetapi tidak semua orang yang memiliki jalan hidup yang seperti itu dimana dengan kehidupan yang baik yang didapatkan dari warisan keluarga. Ketika orang-orang yang harus meneteskan keringat untuk memulai dari awal berusaha sendiri (suami/istri) agar mendapatkan kehidupan yang baik di masa yang akan mendatang.

Sama halnya dengan mereka yang berjuang dengan diberikan bantuan dari PKH agar bisa menjalani hidup yang lebih baik, lebih semangat untuk bekerja, dan bisa keluar dari program keluarga harapan tersebut dengan sudah menjadi keluarga yang mandiri. Banyak beban yang di pikul oleh penerima bantuan PKH yang tidak semua orang tahu. Tetapi dengan adanya bantuan sosial dari PKH banyak memberikan manfaat kepada Keluarga penerima manfaat (KPM) tersebut seperti dalam meringankan kebutuhan keluarga, biaya pendidikan sekolah, dan biaya fasilitas kesehatan. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Renita pada tanggal 16 maret 2021 mengatakan bahwa” PKH sangat membantu saya, dengan adanya bantuan uang, beras, sangat membantu. Apalagi disaat sekarang ini biaya susu adek bayi terpenuhi dengan adanya bantuan PKH ini, dan biaya sewaktu operasi caesar dulu semua ditanggung karena sebagai penerima PKH”.

Terkadang selain sudah menjadi tuntutan ekonomi yang membuat penerima dari bantuan PKH tersebut belum bisa keluar atau belum bisa menjadi keluarga yang mandiri. Masih menjadi bagian atau anggota dari PKH tersebut. Dengan adanya bantuan PKH memberikan keringanan untuk mereka keluarga yang kurang mampu

sehingga bisa lebih baik dalam menjalani kehidupannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat program keluarga harapan (PKH) ini bersama ibu Delfida pada tanggal 17 Maret 2021 yang mengatakan bahwa” ibu adalah peserta yang termasuk mendapatkan bantuan PKH tahun 2015 yang pertama mendapatkan bantuan tersebut hingga sekarang”

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah melalui Program keluarga harapan ini bukan semata semata hanya untuk dinikmati begitu saja melainkan harus di gunakan sesuai kebutuhan dari komponen yang didapat. Terselip harapan dari pemerintah terhadap keluarga yang menerima manfaat PKH ini agar menjadi keluarga yang mandiri dan tidak lagi menjadi keluarga miskin atau keluarga penerima manfaat PKH ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota PKH yaitu ibu renita pada tanggal 16 maret 2021 dan ibu Gemi pada tanggal 15 Februari 2021 yang mengatakan bahwa ada beberapa keluarga yang mengalihkan dana bantuan tersebut untuk kebutuhan lain.

Pandangan seseorang terhadap kesejahteraan itu memiliki penilaian secara individu. Seseorang yang memiliki kehidupan dalam kategori keluarga kurang mampu tetapi ia memaknai proses kehidupan dengan rasa positif dan kepuasan hidup yang baik akan dapat merasakan kesejahteraan, begitupun manusia yang tergolong kehidupan mewah tidak bisa juga dikatakan mereka memiliki kata kesejahteraan jika tidak bisa menikmati proses kehidupannya dan tidak menghargai kehidupan tersebut dan selalu di hiasi dengan perasaan negatif. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Delfida pada tanggal 17 maret 2021 mengatakan bahwa ”Jika saya sudah sejahtera tidak mungkin saya masih bekerja sebagai asisten rumah tangga, ujar ibu Delfida”.

Menurut (Diener & Chan, 2011) kesejahteraan subjektif merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh individu itu sendiri terhadap pengalaman hidup yang dirasakan dalam bentuk kepuasan hidup, perasaan positif dan perasaan negatif. Semakin tinggi kesejahteraan subjektif seseorang maka tingkat kebahagiaan yang dimiliki semakin kuat sebaliknya semakin rendah kesejahteraan subjektif seseorang maka akan ada perasaan negatif didalam dirinya.

Menurut pemaparan latar belakang permasalahan diatas yang mendasari bahwasan jika seseorang bisa menikmati, memaknai, dan mengevaluasi setiap kehidupan yang dijalani baik dalam kategori tinggi maupun kurang mampu maka seseorang dengan itu kesejahteraan subjektif akan bisa tercapai. Menimbang bahwasannya kesejahteraan subjektif merupakan penilaian individu terhadap kepuasan hidup, tingginya perasaan positif dan rendah perasaan negatif. Dengan demikian peneliti ingin lebih mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada penerima bantuan PKH di Kec.Pendalian IV Koto.

B. Fokus Penelitian

Menurut pemaparan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

Bagaimana Gambaran Kesejahteraan Subjektif pada Penerima Bantuan PKH di Kec. Pendalian IV Koto

C. Tujuan Penelitian

Menurut fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Gambaran Kesejahteraan Subjektif pada Penerima Bantuan PKH di Kec. Pendalian IV Koto

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini hendaknya akan menjadi kajian ilmu psikologi khususnya psikologi positif dan diharapkan penelitian ini dapat membantu menambah bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa/i Psikologi Universitas Islam Riau mengenai Kesejahteraan Subjektif Pada Penerima Bantuan PKH.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan pengaruh terhadap:

a. Penerima PKH

Dengan adanya penelitian mengenai kesejahteraan subjektif terhadap penerima bantuan PKH dapat memberikan sebuah pengetahuan bahwa kesejahteraan subjektif sangat perlu dimiliki setiap individu agar bisa menjalani kehidupan yang bahagia. Selain itu agar penerima bantuan PKH ini agar bisa menjadi keluarga yang mandiri.

b. Pendamping PKH

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bahwasannya lebih ditingkatkan lagi dalam pemberian sosialisasi mengenai PKH agar dana yang diberikan tidak diselewengkan dan agar keluarga penerima manfaat PKH bisa menjadi keluarga mandiri tanpa harus menunggu komponen habis.

c. Kemensos RI

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak yang menangani masalah bantuan KIP untuk anak sekolah agar secepatnya dilakukan pencairan.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Kesejahteraan Subjektif

1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif

Menurut Diener, dkk (dalam Lopez & Snyder, 2012) kesejahteraan subjektif merupakan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa seperti penilaian kognitif dan pemenuhan. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi.

Menurut Diener, dkk (dalam Proctor, 2014)) kesejahteraan subjektif merupakan sebuah persepsi individu terhadap pengalaman positif dan pengalaman negatif serta evaluasi terhadap kepuasan hidup. Kesejahteraan subjektif juga didefinisikan yaitu sebuah evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Sederhananya, kesejahteraan subjektif merupakan sebuah evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya.

Setiap manusia pasti ingin merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani proses kehidupan. Bahagia dan puas menjadi salah satu bagian dari kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif yang baik ialah individu yang memiliki pengalaman yang bahagia, kepuasan hidup yang baik dan memaknai setiap proses kehidupan serta menganggap setiap yang dilakukan itu berharga (Lyubomirsky, 2013 (dalam Maddux, 2018). Menurut (Maddux, 2018)

kesejahteraan subjektif adalah sebuah konstruksi psikologis yang berkaitan dengan apa yang dipikirkan dan bagaimana perasaan individu tentang hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nisfiannor & Rostiana, 2004), mendefinisikan *subjective well being* adalah evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya yang dilakukan melalui evaluasi kognitif (kepuasan hidup), dan evaluasi afeksi (hadirnya emosi-emosi positif dan rendahnya level kehadiran emosi-emosi negatif).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan suatu evaluasi diri seseorang dalam memaknai kehidupannya baik itu dalam bentuk evaluasi afektif maupun kognitif. Setiap yang memiliki kesejahteraan subjektif yang bagus ialah seseorang yang lebih banyak merasakan pengalaman positif dari pada perasaan negatif dan memiliki kepuasan hidup ketika menjalani kehidupan sehari-hari sehingga merasakan kebahagiaan.

2. Komponen-komponen Kesejahteraan Subjektif

Menurut Andrew dan Withey (dalam Proctor, Carmel L, 2014) *kesejahteraan* subjektif memiliki 3 komponen yaitu:

1. Kepuasan hidup (*Life satisfaction*)

Salah satu komponen dari *subjective well being* ialah kepuasan hidup, artinya suatu evaluasi kognitif yang berupa evaluasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu, sekarang dan masa depan. Seseorang akan merasa puas akan kehidupan bila seseorang dapat mencapai semua yang diinginkan dan berpikir positif terhadap proses hidup yang dijalani dimasa akan datang. Maka evaluasi kognitif ini bergantung pada kepuasan hidup seseorang baik secara pribadi dan pekerjaan.

Menurut Sheldon (dalam Seligman, 2002) yang menegaskan bahwa kepuasan hidup seseorang akan bisa tercapai apabila seseorang bisa meraih cita-cita yang sesuai dengan harapan maka kepuasan hidup yang terdapat baik keluarga maupun teman. Sikap kepuasan hidup akan menimbulkan sikap optimisme pada diri seseorang.

2. Perasaan Positif (*Positif affect*)

Komponen kesejahteraan subjektif yang kedua ialah perasaan positif (*positif affect*), yang dimana sebuah cara seseorang akan menilai perasaannya sendiri. Maka perasaan afek ini campuran dari perasaan mood seseorang dan emosi. Didalam diri seseorang terdapat dua perasaan yaitu perasaan positif dan perasaan negatif, untuk perasaan positif seseorang akan merasa memiliki energi yang tinggi, semangat, dan memiliki konsentrasi yang tinggi serta memiliki rasa nyaman.

Perasaan positif seseorang akan menggambarkan seseorang itu memiliki perasaan yang penuh dengan perhatian, memiliki perasaan menarik, memiliki perasaan waspada, memiliki rasa antusias, dapat menginspirasi banyak orang, memiliki perasaan bangga, memiliki perasaan yang kuat, dan memiliki pendirian yang kuat.

3. Perasaan negatif (*Negatif affect*)

Komponen penilaian kesejahteraan subjektif yang terakhir ialah perasaan negatif (*negatif affect*) yang dimana seseorang akan memiliki perasaan negatif yang cenderung sedikit. Perasaan negatif ini akan tergambar jika seseorang merasa tidak nyaman yang berupa perasaan marah, merasa direndahkan, merasa takut, merasa tidak disukai, dan perasaan gelisah.

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif memiliki tiga komponen penting dalam evaluasi kehidupan seseorang yang dimana seseorang akan mengalami kepuasan hidup dan lebih banyak merasakan perasaan positif serta perasaan negatif yang cenderung berkurang.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif

Menurut (Dewi & Nasywa, 2019) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) yaitu kebersyukuran, pemaafan, kepribadian, penerimaan diri, dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) yaitu dukungan sosial.

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial termasuk salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) individu. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai adanya kehadiran orang lain dan instansi yang bisa diandal untuk memberikan semangat, memberi bantuan, adanya penerimaan, serta perhatian yang diberikan, dengan itu kesejahteraan hidup seseorang, keluarga, atau kelompok dapat meningkat ketika mereka dalam menghadapi masalah.

2. Kebersyukuran

Kebersyukuran termasuk kedalam faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) seseorang. Dengan bersyukur menjadi salah satu obat untuk seseorang terhindar dari sifat yang negatif.

Untuk memiliki kesejahteraan subjektif bagi setiap individu memberi efek positif dengan seseorang bisa bersyukur.

3. Pemaafan

Faktor internal yaitu pemaafan juga mempengaruhi Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) individu. Menjadi pribadi yang memaafkan tidak semua orang bisa melakukan. Besar pengaruh pemaafan terhadap kualitas hidup seseorang baik untuk kesehatan fisik, ketenangan hidup, pengendalian diri, dan minimnya terjadi konflik.

4. Kepribadian

Kepribadian termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) pada seseorang. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang bagus tergantung dari cara pola pikir, sikap, sifat, dan pengendalian emosi dari individu tersebut.

5. Penerimaan diri

Penerimaan diri juga termasuk faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) pada seseorang. Seseorang yang menganggap bahwa dirinya berharga akan merasakan hal yang lebih baik dengan memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. Karena penerimaan diri penting untuk dimiliki oleh setiap individu.

6. Spiritualitas

Faktor internal yang terakhir yaitu spiritualitas yang mempengaruhi Kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) pada individu. Individu yang memiliki spiritualitas yang baik maka ia akan mampu memahami dan bisa menghadapi berbagai persoalan hidup yang dialami.

B. Program Keluarga Harapan (PKH)

1. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Menurut (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020) Program keluarga harapan adalah salah satu program yang di buat oleh pemerintah dalam bentuk bantuan sosial (bansos) yang bersyarat untuk diberikan kepada keluarga miskin dan rentan yang sudah terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan diresmikan sebagai keluarga penerima manfaat (KPM) PKH. Bantuan sosial bersyarat PKH ini disebut juga sebagai program perlindungan sosial atau didunia internasional dikenal dengan istilah *Cash Transfer* (CCT). Program Keluarga Harapan muncul diindonesia sejak tahun 2007. Banyak kontribusi yang sudah diberikan oleh Program keluarga harapan ini yaitu menekan angka kemiskinan dan mendorong kemandirian penerima bansos yang disebut sebagai keluarga penerima manfaat (KPM). KPM merupakan keluarga yang menerima manfaat dari bantuan sosial bersyarat PKH.

2. Aspek- aspek Program Keluarga Harapan (PKH)

a. Aspek Kesehatan

Dengan kurangnya pendapatan mengakibatkan keluarga kurang mampu tidak bisa memenuhi kebutuhan kesehatan. Masalah kesehatan juga menjadi perhatian penting dalam program keluarga harapan (PKH). Dengan adanya program pemerintah seperti PKH dapat mengatasi masalah kesehatan seperti *stunting* pada bayi, kurang nya fasilitas untuk ibu hamil dan mengurangi angka kematian pada ibu dan bayi.

b. Aspek Pendidikan

Tidak terlepas dari masalah ekonomi yang menjadi permasalahan yang penting dalam proses pendidikan formal. Dimana perekonomian suatu keluarga

kurang memadai maka aktivitas pendidikan akan menjadi terhambat. Pemerintah sejak diluncurkan Program keluarga harapan sudah memberi perhatian khusus pada keluarga penerima manfaat PKH dengan adanya bantuan untuk biaya kegiatan pendidikan. Banyak kerentanan yang akan terjadi jika banyak nya anak yang putus sekolah yaitu pelanggaran hukum yang berlaku, terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang, merokok, minim nya ilmu pengetahuan yang dimiliki anak.

c. Aspek kesejahteraan sosial

1. Penyandang disabilitas

Dengan adanya program pemerintah yang disebut dengan PKH sudah memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk kesamaan hak nya dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan dan menciptakan penyandang disabilitas menjadi kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa adanya diskriminasi apapun.

2. Lanjut usia

Lanjut usia merupakan seseorang telah berusia 60 tahun keatas. Usia yang sudah rentan sebab sudah adanya perubahan fisik, mental, sosial, dan psikologis serta ekonomi. Selain itu, dalam akses layanan fasilitas sosial dan ekonomi menjadi permasalahan dalam usia lanjut. Dalam penanganan penyandang disabilitas dan lanjut usia program keluarga harapan juga memberi kontribusi untuk membantu mengurangi beban keluarga penerima manfaat (KPM) yang menopang lansia.

3. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Adapun tujuan dari program keluarga harapan (PKH) yaitu:

- a. Meningkatkan taraf hidup KPM (keluarga penerima manfaat) melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial
- b. Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan
- c. Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial
- d. Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan
- e. Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada KPM

4. Sasaran Program Keluarga Harapan (PKH)

Sasaran Program keluarga harapan adalah keluarga yang miskin dan rentang yang sudah terdaftar dalam data terpadu kesejahteraan sosial yang dikelola oleh pusat data dan informasi (pusdatin), kementerian sosial RI. Untuk ditetapkan sebagai KPM PKH keluarga tersebut harus memiliki komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

5. Kriteria penerima Program Keluarga Harapan PKH

Terdapat tiga komponen kriteria penerima PKH yaitu

1. Komponen kesehatan, ialah terdiri atas ibu hamil dan anak usia 0 s.d 6 tahun
2. Komponen pendidikan, ialah terdiri atas anak SD/ sederajat; pesantren usia lebih dari 6 s.d 12 tahun, anak SMP/ sederajat; pesantren usia lebih dari 13 s.d 15 tahun, anak SMA/ sederajat; pesantren usia lebih dari 15 s.d 21 tahun.
3. Komponen kesejahteraan sosial, yaitu terdiri atas lanjut usia dan penyandang disabilitas berat.

6. Skema Bantuan

Adapun penyaluran bantuan PKH dari tahap ke tahap ialah:

No	Kategori	Indeks/Tahun (Rp)	Indek/Per 3 bulan (Rp)
1.	Ibu hamil	3.000.000	750.000
2.	Anak Usia Dini	3.000.000	750.000
3.	Anak Sekolah SD	900.000	225.000
4.	Anak Sekolah SMP	1.500.000	375.000
5.	Anak Sekolah SMA	2.000.000	500.000
6.	Lanjut usia 70+	2.400.000	600.000
7.	Disabilitas berat	2.400.000	600.000

7. Hak dan Kewajiban KPM PKH

a. Hak KPM PKH

Beberapa hak keluarga penerima manfaat PKH yaitu:

1. Bantuan sosial
2. Pendampingan sosial
3. Pelayanan difasilitasi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial
4. Program bantuan komplementer di bidang pangan, kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, aset kepemilikan tanah dan bangun dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya sesuai kebijakan pemerintah

b. Kewajiban KPM PKH

Terdapat empat kewajiban keluarga penerima manfaat PKH yaitu:

1. Jika salah satu anggota keluarga termasuk dalam kategori ibu hamil atau ibu menyusui serta anak usia 0 s.d 6 tahun harus mengikuti pemeriksaan

kesehatan pada puskesmas atau posyandu sesuai dengan protokol kesehatan

2. Jika salah satu anggota keluarga termasuk dalam kategori anak usia sekolah wajib belajar 12 tahun, harus mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran setidaknya 85% dari hari belajar efektif
3. Jika salah satu anggota keluarga termasuk dalam kategori lanjut usia dan penyandang disabilitas berat, harus mengikuti aktivitas dibidang kesejahteraan sosial sesuai kebutuhan
4. Keluarga penerima manfaat harus mengikuti pertemuan kelompok atau pertemuan peningkatan kemampuan keluarga setiap bulan.

8. Pemenuhan kewajiban

Untuk penyaluran bantuan sosial serta hak dari keluarga penerima manfaat wajib memenuhi kewajiban oleh keluarga penerima manfaat PKH agar tetap menjadi kepesertaan PKH. Keluarga penerima manfaat (KPM) harus memenuhi kewajibannya agar mendapatkan hak kepesertaannya sesuai ketentuan program, sebaliknya jika keluarga penerima manfaat (KPM) tidak memenuhi kewajiban maka adanya penangguhan atas bantuan sosial PKH atau tidak lagi menjadi peserta PKH.

9. Pendampingan

Telah dijelaskan didalam tujuan PKH bahwasannya salah satu tujuan adanya Program keluarga harapan (PKH) dibuat ialah menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian keluarga penerima manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan layanan pendidikan serta kesejahteraan sosial dengan itu adanya pendampingan dari program ini. Pendampingan ini digunakan untuk mempercepat pencapaian salah satu tujuan PKH tersebut. Pendampingan sosial PKH ini memiliki peran dan fungsi

yang kuat agar memastikan tercapainya perubahan perilaku yang diinginkan sebagai fasilitator, mediator, advokator, edukator, dan motivator untuk keluarga penerima manfaat (KPM) PKH.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Gambaran *Subjective well being* Pada Penerima Bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa gambar dan kata-kata.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), karena apa yang terjadi dilapangan itu yang ditampilkan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh individu (Sugiyono, 2013). Hasil dari penelitian berbentuk laporan yang berisi kutipan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan metode pengumpulan data lainnya (Moleong, 2017)

Menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang natural setting dimana peneliti sebagai kunci dalam penelitian yang memiliki wawasan yang luas dan bisa menggali setiap pertanyaan, hasil yang didapatkan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Denzim & Lincoln, 2000 (dalam (Yusuf, Muri 2019)) penelitian kualitatif adalah natural seting atau latar ilmiah yang digunakan sebagai penelitian guna menafsirkan fenomena yang terjadi dan menggunakan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara terbuka untuk

memaknai dan memahami sikap, pandangan perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengajukan pertanyaan untuk memperoleh jawaban dimana mengutamakan penemuan makna, pengertian, sebuah konsep, ciri khas, gejala, simbol, maupun uraian tentang suatu fenomena. Penelitian kualitatif memiliki fokus dan multimetode dan bersifat naturalistik dan menyeluruh serta data yang dihasilkan dalam bentuk naratif (Yusuf, Muri 2019)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *phenomenology*. Menurut (Yusuf, Muri 2019) *Phenomenology* berasal dari kata “*Phaenoo*” yang berarti membuat kelihatan atau membuat tampak. *Logos* yang artinya ilmu atau ucapan. Jadi, Fenomenologi dapat diartikan sebuah ilmu mengenai yang membahas fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Bogdan dan Biklen 1982 (dalam (Yusuf, 2019) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bergerak dalam menafsikan sebuah makna dari sebuah peristiwa dan hubungan orang dalam situasi tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu kecamatan yang ada di rokan hulu yaitu kecamatan pendalian iv koto yang termasuk dalam penerima bantuan sosial dari program keluarga harapan (PKH). oleh karena itu untuk memperoleh baik itu informasi maupun data mengenai penerima bantuan PKH ini lebih mudah didapatkan oleh peneliti.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018) *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode dalam pengambilan sampel dengan melihat karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Subjek merupakan penerima bantuan PKH
2. Subjek merupakan ibu rumah tangga
3. Subjek bersedia menjadi Informan

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data salah satu hal utama yang mempengaruhi hasil penelitian karena data yang kualitas nya bagus pasti harus berkenaan dengan cara cara yang sesuai dengan teknik mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi.

1. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data dalam peneltian kualitatif adalah observasi, yaitu teknik yang memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner. Menurut (Kusdiyanti & Fahmi, 2016) istilah dari observasi sering dikatakan sebagai pengamatan, yakni suatu kegiatan yang dilakukan seseorang terhadap oranglain dengan memperhatikan dan mendengarkan apa yang orang lain lakukan dan bicarakan.

Corsini (dalam Kusdiyanti & Fahmi, 2016) menyatakan bahwa observasi adalah suatu teknik yang bersifat formal atau informal dengan kegiatan melihat suatu kejadian atau peristiwa dan mencatat tingkah laku dari objek yang diamati.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi dengan kata lain fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung (Sugiyono, 2018)

2. Wawancara

Menurut (Yusuf, 2019) wawancara adalah sebuah aktivitas atau sebuah proses interaksi antara pewawancara dengan yang memiliki informasi atau yang diwawancarai melalui komunikasi tatap muka atau secara langsung. Selain itu, wawancara merupakan suatu kegiatan dimana pewawancara bertemu langsung dan melakukan percakapan tatap muka mengenai realita sosial yang diteliti dengan perancangan yang sudah dibuat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selanjutnya, adapun tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya(Sugiyono, 2018)

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2013) yang mengatakan bahwa kegiatan dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara langsung sampai data tersebut bersifat jenuh. Adapun kegiatan dalam analisis data yaitu data reduksi, data display dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Salah satu aktivitas analisis data yaitu reduksi data. Reduksi data ialah sebuah proses merangkum, memilih dan memfokuskan apa yang dianggap penting untuk menentukan tema dan pola (Sugiyono, 2013). Inti dari reduksi data ialah sebuah proses penggabungan dan penyeragaman berbagai macam data yang dihasilkan untuk dijadikan sebuah tulisan yang akan dianalisis (Herdiansyah, 2015).

2. Penyajian data (display data)

Langkah selanjutnya dalam aktivitas analisis data adalah penyajian data, ialah mengolah data yang sudah di reduksi dan akan di kategorikan kedalam beberapa kategori untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan penyajian data bias dilakukan dalam sebuah matriks (Herdiansyah, 2015)

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi yaitu uraian yang secara esensial tentang seluruh sub kategoritema yang tercantum pada kategorisasi dan koding yang sudah dilakukan, disertai dengan guide verbatim wawancara.

F. Kredibilitas Penelitian

Menurut (Yusuf, 2019) dalam melakukan keabsahan dari sebuah data maka terdapat 6 cara pengujiannya yaitu memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi sesuai aturan, melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan *reference* yang tepat.

1. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan

Ketika peneliti belum merasa yakin dengan data yang sudah dikumpulkan maka peneliti perlu melakukan perpanjangan waktu dan terus mengumpulkan data

dilapangan sesuai dengan yang dibutuhkan sambil mengkaji ulang dan menganalisis data yang sudah terkumpul.

2. Meningkatkan ketekunan

Dalam melakukan pengamatan peneliti harus memiliki ketekunan dalam pengumpulan data dilapangan agar menemukan sebuah keabsahan dari data yang terkumpul. Peneliti harus memiliki jiwa yang hendaklah mau, mampu dan selalu meningkatkan ketekunan dalam menelusuri sebuah fenomena sosial secara menyeluruh, sehingga data yang terkumpul adalah yang sesungguhnya, dan dalam konteks sosial yang sebenarnya.

3. Melakukan triangulasi sesuai aturan

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.

4. Cek teman sekelompok (*member check*)

Member check dilakukan secara formal dan informal serta berkelanjutan. Kredibilitas data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dilakukan pengkategorian, dan ketepatan kesimpulan, dapat diuji kembali dengan menggunakan anggota lain dari mana data dan informasi original dikumpulkan.

5. Analisis kasus negatif

Kredibilitas data penelitian dapat dipercaya ketika tidak ditemukan lagi hal-hal yang negatif dalam data, baik selama dikumpulkan maupun pada saat analisis dan pemakaian hasil penelitian.

6. Menggunakan bahan referensi yang tepat

Keabsahan data dan informasi yang dikumpulkan dan ditulis lebih dipercaya apabila dilengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di kec. Pendalian iv koto. Informan yang di ambil oleh peneliti terdapat pada dua desa yaitu informan yang pertama di desa air panas dan informan yang kedua di desa pendalian. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mencari informasi tentang informan yang sesuai dengan subjek penelitian dan ada usulan dari teman peneliti mengenai salah satu informan yang akan dijadikan subjek penelitian. penelitian ini dilakukan di setiap rumah informan. Observasi dan wawancara pada informan pertama dilakukan di rumah informan dan observasi dan wawancara pada informan kedua juga di lakukan di rumah informan, rumah informan menjadi tempat penelitan dilakukan karena peneliti bisa mendapatkan beberapa informasi dan informan juga akan merasa nyaman ketika berada dirumah nya sendiri.

Informan dalam penelitian ini sangat *humble* dengan peneliti walaupun sebelumnya belum pernah jumpa. Setelah peneliti mendapat kan informan yang akan dijadikan subjek penelitian, peneliti langsung mengunjungi kerumah informan. Peneliti berusaha membangun *rapport* yang baik dan informan yang *welcome* dengan peneliti. peneliti langsung membicarakan maksud dan tujuan peneliti datang mengunjungi dan informan bersedia menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dari kedua informan penelitian, peneliti sendiri langsung yang memilih informan dan dibantu oleh teman peneliti yang mengetahui rumah serta sifat dari informan yang berada di air panas. Peneliti memilih informan yang ada di

kec.pendalian iv koto yang masih menerima bantuan dari Program keluarga harapan (PKH) supaya peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian.

B. Jadwal Penelitian

Rentang waktu dalam melakukan penelitian ini kurang lebih 6 bulan yaitu dimulai dari bulan desember 2020 sampai dengan Mei 2021. Waktu dalam pengambilan data pada informan 1 dan 2 dilakukan dari tanggal 16 Maret sampai dengan 28 Mei 2021. Berikut uraian jadwal pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Informan 1	Observasi 1	16 Maret 2021	Dirumah Informan
	Wawancara 1	9 April 2021	Dirumah saudara Informan
	Observasi 2	9 April 2021	Dirumah Saudara Informan
Informan 2	Observasi 1	12 April 2021	Dirumah Informan
	Wawancara 1	12 April 2021	Dirumah Informan
	Observasi 2	28 Mei 2021	Dirumah Informan
	Wawancara 2	28 Mei 2021	Dirumah Informan

Berdasarkan hasil pemaparan tabel 4.1 bahwa pada informan yang bernama Renita pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 16 Maret sampai dengan 9 April 2021 sebanyak 4 kali pertemuan. Pengambilan data pada informan 2 yang bernama

Ellys suminarsih dilakukan mulai tanggal 12 April sampai dengan 28 Mei 2020 dengan 4 kali pertemuan.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek mempunyai deskripsi yang tidak sama antara satu sama lain, adapun dari segi nominal yang didapat, usia, jumlah anak, pekerjaan, jumlah saudara kandung dan posisi anak keberapa keaktifan organisasi, usia pernikahan, alamat. Berikut uraian deskripsi subjek penelitian dapat dilihat pada tabl 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Informan 1	Informan 2
Nama	Renita	Ellys suminarsih
Usia	41 Tahun	25 Tahun
Alamat	Desa Air Panas	Desa Pendalian IV Koto
Nominal yang didapat	Rp.1.125.000/ 3 bln	Rp.970.000/ 3 bln
Jenis pekerjaan	Kader Posyandu dan Ibu rumah tangga	Jualan warung kopi dan ibu rumah tangga
Jumlah anak	3 Orang	2 orang
Jumlah saudara kandung	5	7
Anak keberapa	Anak Pertama	Anak ke 5
Keaktifan organisasi	Aktif	Tidak aktif
Usia Pernikahan	25 Tahun	9 Tahun

Berdasarkan pemaparan karakteristik tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 orang informan penerima bantuan PKH yang menjadi subjek dalam

penelitian ini yang berdomisili di kecamatan Pendalian IV Koto. Dalam penelitian ini informan 1 yaitu Renita memiliki rentang umur yang jauh dibandingkan informan 2 yaitu Ellys Suminarsih. Renita yang berumur 41 tahun yang sehari-hari nya menjadi ibu rumah tangga dan seorang kader posyandu. Sedangkan Ellysh Suminarsih berusia 25 tahun memiliki kegiatan sehari-hari berjualan warung kopi dan sebagai ibu rumah tangga.

Renita informan yang pertama dalam penelitian ini yang merupakan salah satu anggota PKH. Renita menjadi anggota PKH di tahun 2017 hingga saat ini. Renita merupakan salah satu warga yang dulu nya pindah ke desa air panas disaat subjek masih kecil bersama keluarga nya dan menetap sampai saat ini. Renita merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Renita mempunyai 3 orang anak, anak pertama laki-laki dan meninggal diusia 21 tahun, anak kedua laki laki berumur 13 tahun, dan anak yang terakhir perempuan berumur 5 bulan.

Adapun Informan yang pertama memiliki karakter tubuh yaitu memiliki kulit yang *exotic*, tinggi sekitar 150 cm, berat badan sekitar 70 kg, dengan rambut yang ikal. Dalam segi penampilan renita terlihat sederhana dimana saat peneliti bertemu dengan waktu pertama kali hanya menggunakan baju kaos dan kain batik. Disaat pertama kali nya bertemu renita sangat ramah dan sangat mau membantu peneliti dalam melancarkan penelitian. Renita memiliki interaksi yang bagus dengan orang baru dan mudah beradaptasi. Renita memiliki wawasan yang luas dan pola pikir yang bagus.

Renita memiliki rumah yang tidak besar, rumah yang hanya berdinginkan papan kayu dengan dengan luas kurang lebih 6x6 m dan berlantaikan semen. Adapun fasilitas di dalam rumahnya tidak ada yang terlalu mahal dan mewah. Beberapa

fasilitas yang terdapat didalam rumah renita yaitu TV, kipas angin, meja makan dari kayu biasa, sebuah aquarium, lemari tempat piring dan gelas, tabung 3kg warna hijau.

Ellys suminarsih merupakan informan 2 dalam penelitian ini. Dalam kehidupan sehari – hari selain menjadi ibu rumah tangga, Ellys memiliki kesibukan berjualan warung kopi dirumahnya. Warung kopi yang tidak begitu besar yang terletak didepan rumah nya. Ellys tampak sangat ramah, pemalu dan tidak banyak bicara. Ketika peneliti baru datang kerumah nya Ellys langsung menyuruh peneliti masuk kedalam rumahnya dan memberikan sapaan yang hangat. Ellys yang berusia 25 tahun dan sudah memiliki 2 orang anak yang sudah bersekolah tetapi tampilan fisik ellys masih terlihat sangat muda, dengan kulit berwarna putih, berkacamata, tinggi sekitar 155cm dan berat badan sekitar 50 kg.

Selama beberapa tahun terakhir Ellys pindah dari kontrakan satu ke kontrakan lain sampai saat ini. Ellys belum memiliki rumah sendiri dan sekarang Ellys tinggal dikontrakan sudah hampir 2 tahun dengan keluarga kecilnya. Kontrakan yang cukup dengan luas 6x7 m, adapun fasilitas yang terdapat didalam nya yaitu kulkas, kompor gas, perlengkapan jualan, kipas angin, televisi, *speaker*, tempat duduk yang sudah rusak. Ellys memiliki 7 orang saudara kandung dan ellys anak ke 5 dari 7 bersaudara, mereka hanya tinggal berdua di riau dengan kakak perempuannya dan selebih saudaranya sudah berada di jawa barat termasuk orang tua Ellys.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan dari dua komponen, yaitu hasil observasi dan hasil wawancara, adapun metode yang digunakan dalam pengambilan data pada informan 1 dan 2 ialah menggunakan metode wawancara dan metode observasi. Dibawah ini adalah pemaparan hasil penelitian secara rinci:

1. Hasil Observasi

a) Informan 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap Renita dapat dijelaskan bahwa renita merupakan seorang pribadi yang enak di ajak ngobrol, ceria, ramah, humoris dan terbuka terlihat ketika subjek menceritakan semua keadaan sehari-hari yang dia jalani dan menceritakan kejadian yang terjadi pada anak pertamanya yang sudah meninggal **(O1.S1.16 Maret 2021. B3-B6, B21-B28)**

“sebelum dilakukan wawancara subjek meminta kepada teman untuk memilih siapa anggota PKH yang bisa untuk dilakukan wawancara dan teman merekomendasikan ibu Renita ini “ibu ini saja karna ibunya enak di ajak ngobrol” **(O1.S1.16 Maret 2021. B3-B6)**” “ketika proses wawancara berlangsung, subjek menceritakan apa yang terjadi kepada anak pertamanya yang sudah meninggal di usia 21 tahun dengan raut wajah yang berusaha tegar dan subjek terlihat sangat rindu kepada sang anak” **(O1.S1.16 Maret 2021. B21-B28)**

Kedekatan subjek dengan keluarga dan saudara terlihat sangat erat. Subjek yang merupakan anak pertama dari 5 bersaudara seorang kakak perempuan yang terlihat menjadi seorang ibu bagi sang adik-adiknya. Subjek tidak membedakan antara anak dia dan anak-anak adiknya. Memberikan perhatian yang sama seperti kepada anak sendiri **(O2.S1.09 April 2021. B12-B29)**

“ketika peneliti datang kerumah subjek, tetapi subjek berada dirumah saudaranya wawancara dilakukan dirumah saudara subjek. terlihat bahwa tidak ada jarak antara subjek dan saudaranya, subjek menganggap itu juga rumahnya sendiri. Sebelum wawancara dimulai peneliti membawa gorengan, bersama dengan subjek peneliti memakan gorengan dan subjek memanggil anak saudaranya untuk ikut makan gorengan juga, ketika anak saudaranya menangis subjek menggendongnya terlebih dahulu **(O2.S1.09 April 2021. B12-B29)**.”

Terlihat bahwa subjek tidak merasa malu dengan keadaan rumah subjek yang biasa-biasa saja. Subjek juga tidak malu mengakui bahwa ia

termasuk keluarga yang kurang mampu.dengan terpilih menjadi anggota PKH subjek sangat bersyukur karena PKH sangat membantu dalam kehidupan subjek apalagi disaat ini subjek memiliki anak bayi yang memerlukan kebutuhan yang banyak seperti susu, dll **(O2.S1.09 April 2021.B41-B44).**

“pada saat pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan yang dijalani, subjek merasa tidak malu mengakui bahwa keluarga nya kurang mampu, subjek pun tidak menutup nutupi kepada masyarakat bahwa ia merupakan anggota PKH terlihat bahwa subjek merasa bersyukur dan terbantu dengan menjadi anggota PKH **(O2.S1.09 April 2021.B41-B44).**

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulannya, bahwa informan merupakan sosok ibu bagi adik adiknya dengan sifat yang ramah, ceria, humoris, dan memiliki wawasan yang luas. Beliau juga sangat dekat dengan anak – anak dari saudaranya. Bersyukur dan merasa terbantu itulah yang menggambarkan keadaan informan yang sekarang. Informan tidak merasa malu dengan menunjukkan kehidupan keluarga mereka yang kurang mampu

b) Informan 2

Hasil observasi terhadap informan 2 yaitu Ellys, posisi duduk yang sangat tegang saat wawancara pertama dilakukan, dan jawaban yang dilontarkan subjek sangat lah singkat **(O1.S2.12 April 2021. B31-B34).**

“sejak awal wawancara dilakukan subjek sudah terlihat tegang, terbukti disaat menjawab dari pertanyaan satu ke pertanyaan berikutnya subjek merasa gugup (*nervous*) dan menjawab dengan singkat **(O1.S2.12 April 2021. B31-B34).**

Melihat berbagai tingkah sang anak yang membuat ibu atau subjek terlihat sangat jengkel tetapi subjek tidak memarahi kedua anak nya yang mengganggu proses wawancara berlangsung **(O2.S2.28 Mei 2021. B23-B28)**

“pada wawancara yang kedua anak subjek sudah mulai kenal dengan peneliti sehingga pada saat proses wawancara kedua anak subjek melakukan sedikit kerusuhan yang membuat sang ibu atau subjek sedikit jengkel dan subjek tetap sabar menghadapi sang anak **(O2.S2.28 Mei 2021. B23-B28)**

Perasaan tidak sanggup dan sedih disaat subjek menceritakan kehidupannya di masa lalu, tetapi subjek memiliki kesabaran yang kuat sehingga masih bisa mempertahankan keluarga kecilnya. Rasa bahagia itulah yang dirasakan oleh subjek untuk kehidupan yang dijalannya sekarang **(O2.S2.28 Mei 2021.B32-36)**

“pada pembahasan mengenai kehidupan dimasa lalu terlihat pada raut wajah subjek tidak sanggup untuk menjalani lagi kehidupan dimasa lalu, tetapi subjek memiliki kesabaran yang besar hingga bertahan sampai sekarang ini karena bisa tertipu dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek **(O2.S2.28 Mei 2021.B32-36)**

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa Informan adalah orang yang pendiam, malu dan *nervous* bertemu orang baru tetapi kalau sudah kenal informan tidak merasa kaku lagi. Seorang ibu muda yang memiliki 2 orang anak subjek sangat sabar dalam menghadapi perilaku kedua anaknya. Merasa tidak sanggup menjalani kehidupan dimasa lalu tetapi subjek tidak putus asa hingga mampu bertahan hingga saat ini.

2. Hasil Wawancara

a) Informan 1

1) Kepuasan hidup

Menurut hasil informasi wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Renita, dapat dikatakan bahwa kehidupan sebelum menjadi anggota PKH dari segi keuangan subjek termasuk kategori kurang mampu atau hidup dengan apa adanya **(W1.S1.09 April 2021. D16)**. Ketika terpilih menjadi anggota PKH subjek merasa bersyukur **(W1.S1.09 April 2021. D17)**, Pada

awal penerimaan subjek mendapatkan 162rb per 3 bulan, subjek merasa tidak sejahtera dengan jumlah nominal yang segitu (W1.S1.09 April 2021. D18&D19&20). Untuk sekarang subjek merasa sejahtera dan sangat membantu dengan adanya bantuan PKH ini dengan nominal yang didapat sudah cukup besar (W1.S1.09 April 2021. D27)

“keuangan, keuangan sebenarnya gimana ya ketika tidak ada bantuan PKH itu ya ibuk nikmati aja apa ada nya” (W1.S1.09 April 2021. D16). “terdaftar jadi seorang anggota PKH ya ibuk nikmati, ya bersyukur, memang betul banyak apa namanya manfaat” (W1.S1.09 April 2021. D17). “ya dek rima bisa bayangkan 162rb dikatakan bantuan untuk tiga bulan itu bantuan apa kan bingung, bantua untuk apa” (W1.S1.09 April 2021. D18), “kalau untuk kesejahteraan keluarga dari mana sejahteranya 162rb untuk tiga bulan” (W1.S1.09 April 2021. D19), “mungkin kalau bantuan untuk anak sekolah alat tulis kemungkinan besar itu tercapai targetnya yang pemegang program ini tadi, tapi kalau untuk kesejahteraan pangan menurut ibuk kalau pangan sebesar 162rb belum mencapailah kesitu, Cuma ya yang namanya bantuan kan besar kecilnya ya harus disyukuri tapi untuk sekarang ya alhamdulillah lah bagus sih menurut ibuk program PKH itu” (W1.S1.09 April 2021. D20). “membantu, sungguh sangat membantu dengan nominal yang sekarang kan 1jt 125rb untuk masa tiga bulan” (W1.S1.09 April 2021. D27).

2) Perasaan yang dialami

a) Perasaan Senang, Sedih, dan Malu

Pada hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang bernama Renita, mengatakan bahwa ada beberapa perasaan yang dirasakan ketika subjek terpilih menjadi anggota PKH yaitu ada rasa senang, perasaan sedih, dan ada rasa malu yang dirasakan oleh subjek (W1.S1.09 April 2021. D37). Perasaan malu yang subjek rasakan bukan kepada orang lain tetapi malu terhadap diri sendiri (W1.S1.09

April 2021. D38), tidak dapat dipungkiri bahwasannya subjek merasa senang ketika mendapatkan bantuan sehingga membuat beban pikiran subjek menjadi berkurang (**W1.S1.09 April 2021. D39**). Di balik rasa senang dan malu subjek juga merasakan perasaan sedih ketika subjek belum bisa *move on* dari bantuan PKH dan belum bisa menjadi keluarga yang mandiri (**W1.S1.09 April 2021. D40**)

“senang, senang, senang ada sedih ada malu ada” (**W1.S1.09 April 2021. D37**). *“malunya bukan kepada orang lain ndak, malu kepada diri sendiri, kenapa malu? Malu karna ini, kita masih muda diusia ibuk ini kan masih setengah baya ya kan dibandingkan dengan orang jompo segala galanya tentunya dengan kategori ibuk Cuma anak 2 sekarang dengan 2 anak dengan umur masih dibawah 50 tahun menerima bantuan berarti malu pada diri sendiri itu kalau kepada orang ibuk masa bodoh haa iya kan”* (**W1.S1.09 April 2021. D38**). *“jadi ya ketika senang nya ibuk mendapatkan bantuan otomatis satu pikiran ibuk sudah mulai berkurang”* (**W1.S1.09 April 2021. D39**). *“sedih dan malunya ini tadi yang jadi disatu sedih nya kapan kita bisa *move on* dari dalam bahasa sekarang (subjek ketawa) dari bantuan ini sendiri gitu kan, kapan bisa memandirikan diri kita sendiri aa disitu jadi kan itulah sebenarnya malunya dalam tanda kutip yang ibuk malu kan pada diri sendiri”* (**W1.S1.09 April 2021. D40**)

b) Perasaan Tenang

Sesuai dengan dengan hasil wawancara, adapun perasaan yang dirasakan subjek ialah tenang, dimana dengan adanya bantuan PKH ini dari segi kebutuhan subjek merasa sangat terbantu dan membuat pikiran subjek sedikit tenang (**W1.S1.09 April 2021. D29**)

“perubahan dari segi ekonomi? Kalau ekonomi itu rasanya tidak berubah ya, Cuma ya dari segi apalah namanya dari segi pikirannya mungkin agak tenang dia sedikit kan ya, ibaratnya tenang nya begini ketika kebutuhan kita, taroklah dalam satu, tiga bulan itu sekian juta kebutuhan setidaknya dengan bantuan PKH ini sudah terbantu sekian persennya jadi pikiran ini agak sedikit tenang lah memang Cuma ya apa ya namanya ini program kan” (**W1.S1.09 April 2021. D29**)

c) Perasaan Bangga dan Takut

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap Renita, menyatakan bahwa subjek memiliki perasaan bangga terhadap pemerintah, rasa bangga karena pemerintah tidak mati cara dan akal untuk bisa memperdayakan masyarakat miskin agar bisa menjalani hidup yang lebih baik (W1.S1.09 April 2021. D44), Melainkan memiliki perasaan bangga terhadap pemerintah dengan adanya program bantuan ini, terselip perasaan takut yang dialami subjek ketika bantuan yang diberikan bukan untuk memandirikan tetapi malah lebih memanjakan (W1.S1.09 April 2021. D45)

“kalo ditunjuk rasa bangga, bangga kepada pemerintah tentu iya kan, kalo yang dimaksud disitu ini program pemerintah yang punya tentunya ya bangga, bangga nya begini berarti kan pemerintah ini kan tidak mati cara dan akal bagaimana dia memperdayakan orang-orang dalam kutip miskin inni tadi biar dia bisa berkembang, biar bisa mandiri, biar kehidupannya lebih baik, aa jadi ada semuanya itu udah dicobak mungkin sama pemerintahkan” (W1.S1.09 April 2021. D44) “bagaimana ya rasa rasa ketakutan, ketakutan nya begini apakah program ini apakah dia bisa mampu memandirikan keluarga ini tadi atau memanjakan kan ada rasa itu, kalau dia tidak bisa mandiri otomatis itu memanjakan nanti” (W1.S1.09 April 2021. D45)

d) Perasaan Bersalah

Menurut hasil wawancara terhadap informan 1 yang mengatakan bahwa perasaan bersalah itu ada, keadaan subjek yang kini sedang memiliki anak bayi yang menyusui membuat mood subjek tidak teratur tetapi subjek menyadari dan tetap meminta maaf (W1.S1.09 April 2021. D51&52)

“karna begini ada kalanya ibu rumah tangga ini kan pikirannya gak selalu mulus dan baik-baik saja, ketika mood dia tidak lagi beraturan secara ucapan kan kadang-kadang tidak terkantork apalagi dengan keadaan ibuk sekarang menyusui” (W1.S1.09 April 2021. D51) “Cuma kadang kala ketika terlontar yang tidak baik otomatis secara dalam hati kita yang paling dalam itu setidaknya pasti

itu kita menyadari itu salah, jadi kalau ibuk sama suami hal yang biasa biasa aja sih sebenarnya minta maaf itu” (W1.S1.09 April 2021. D52)

e) Perasaan Gelisah

Adapun perasaan gelisah yang dialami oleh informan 1 yaitu ketika pada saat bulan 4 pencairan, pada daftar nama subjek tidak keluar subjek merasa galau dan gelisah. (W1.S1.09 April 2021. D62)

Pada saat menerima dengan jumlah kecil subjek tetap telaten untuk menerima bantuan tersebut disaat nominal nya sudah besar nama subjek tidak keluar. (W1.S1.09 April 2021. D63&64)

“pernah, ya baru baru ini ketika nama ibuk gak keluar, jelas. Begini ketika dulu ibuk dapat aa 225 dibagi 3 bulan dia penerimaannya 1 bulan sekali yang waktu covid mewabah ini. (W1.S1.09 April 2021. D62) “ibuk dapat 60rb masih ibu ibaratnya masih ibuk telateni nerimanya gitu lo ibuk datang cairkan walaupun sebulan itu dapatnya 75rb dipotong gesekan ATM 10rb untuk ketuan 5 rb ibuk pulang dengan membawa 60rb seketika ibuk punya bayi data kehamilan masuk ibuk menerima 1jt 125rb pencairan dibulan januari 2021 ketika dapat kabar dibulan 4 ini ibuk dapat kalau nama ibuk udah gak keluar gak tercantum lagi didaftar PKH galau lah” (W1.S1.09 April 2021. D63) “tingkat dewa malah galaunya, karna itu duit nominalnya agak besar dari 60rb” (W1.S1.09 April 2021. D64)

3) Pemberian Label Dirumah

Menuurt hasil wawancara yang dilakukan pada informan 1, yang mengatakan bahwa dalam pemberian label atau stempel penerima bantuan PKH di dinding rumah setiap anggota PKH subjek merasa sedikit marah (W1.S1.09 April 2021. D53),bagi subjek bertambah lagi beban moral (W1.S1.09 April 2021. D54&55) dan perasaan sedih yang dirasakan subjek (W1.S1.09 April 2021. D56)

“sedikit banyak” (W1.S1.09 April 2021. D53) “iya, nambah beban moral lagi ya setidaknya ketika kita berlingung dengan keadaan kita yang miskin dengan keadaan kita yang kurang mampu, ibaratnya kan banyak sebenarnya menangis didalam tertawa diluar dalam tanda kutip ketika kita dikasih memang tujuan pemerintah ini biar gampang

memetakan penerima bantuan kemungkinan” (W1.S1.09 April 2021. D54)“tapi bagi kami penerima ini dengan dikasih nya label itu otomatis ini memberitahukan kehalayak umum, ke khalayak umum ini bahwa ini lah dia penerima PKH sebenarnya ada bebannya disitu” (W1.S1.09 April 2021. D55)“sedihnya ada disitu ketika kita memang udah dalam kehidupan yang miskin ditambah stempel orang miskin disitu cobalah bayangkan bagaimana hati nurani yang paling dalam itu ketika memang dalam keadaan miskin ditambah pula dengan tempelan memang itu penanda bahwa kita itu miskin” (W1.S1.09 April 2021. D56)

4) Kecemburuan sosial dan bullying

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada informan 1 yaitu renita yang menyatakan bahwa, selama subjek menjadi anggota PKH terdapat kecemburuan sosial yang terjadi ditengah tengah masyarakat (W1.S1.09 April 2021. D21) selain adanya kecemburuan sosial adanya bullying yang diterima subjek secara tidak langsung tetapi bagi subjek itu juga menyakitkan(W1.S1.09 April 2021. D47)

“kecemburuan sosial lah yang nampak sekarang ini kalau untuk saat ini ya, bagaimana tidak cemburu kawan-kawan yang tidak menjadi anggota PKH tanpa ada bekerja tanpa ada apa-apa kita ketika dipanggil pencairan” W1.S1.09 April 2021. D21)“seketika kita mendapatkan bantuan dengan nominal yang sedikit banyak otomatis ada yang membully secara tidak langsung, ada bullyan dari teman teman kita yang tidak menikmati, teman teman kita yang tidak mendapat itu, walaupun Cuma sekedar candaan tapi kadang-kadang itu menyakitkan ya kan,ketika kita diberi uang Cuma Cuma walaupun maksudnya bercanda tapi kan sedikit banyaknya mempengaruhi juga pengaruh juga” (W1.S1.09 April 2021. D47)

5) Strategi Coping

Adapun strategi coping yang dilakukan oleh subjek dalam menghadapi orang-orang yang tidak suka terhadap subjek ataupun tidak suka melihat subjek mendapatkan bantuan dari program keluarga harapan (PKH) yaitu dengan cara menantang orang tersebut untuk mendaftar diri menjadi orang miskin dan harus tahan diri untuk dibully (W1.S1.09 April 2021. D48& 49)

“ini bantuan orang miskin siapa yang berani mendatakan dirinya jadi orang miskin siapa yang mau mendata, mendaftarkan dirinya menjadi orang miskin coba kalau berani daftarkan lah diri anda menjadi penerima PKH ya” (W1.S1.09 April 2021. D48)“aa dari lingkungan yang tidak menerima kita harus tahan aja dibully sedikit banyaknya pasti ada” (W1.S1.09 April 2021. D49)

6) **Kebutuhan tidak terpenuhi**

Menurut hasil wawancara informasi yang didapatkan dari informan 1 yaitu subjek sangat sangat merasa takut ketika kebutuhan tidak bisa terpenuhi salah satunya adalah kebutuhan pendidikan anak (W1.S1.09 April 2021. D56) apalagi dimasa saat ini sang anak sudah bersekolah di MTS swasta yang perlu adanya pembayaran SPP tetapi selama 1 tahun belakangan ini KIP dari sang anak tidak ada pencairan (W1.S1.09 April 2021. D57&58)

“sungguh sangat sangat takut, karna sekarang pendidikan aa walaupun banyak yang digratiskan walaupun banyak yang memudahkan kita untuk mendidik gitu kan gampang sebenarnya mendidik, Cuma ketika kita memang betul betul gak ada” (W1.S1.09 April 2021. D56) “kartu indonesia pintar dia tidak ada pencairan untuk satu tahun ini biasanya aa waktu SD dulu dia emang dapat 545 ya dalam satu semester jadi sekarang selama MTs di belum, belum ada pencairan KIP ntah gimana itu jadi sebenarnya ibuk harapan juga KIP itu mutlak dia untuk dana pendidikan” W1.S1.09 April 2021. D57) “apalagi sekarang dengan dia sekarang sekolah di swasta otomatis aa SPP nya kan dia bayar” W1.S1.09 April 2021. D58)

7) **Kesadaran diri**

Adapun kesadaran diri dari subjek terhadap bantuan dari PKH yang diberikan yaitu harus bisa sejahtera dengan diberikan bantuan, harus bisa mememanajemenkan keuangan (W1.S1.09 April 2021. D22) dengan diberikan bantuan walaupun tidak bisa menjadi kaya setidaknya bisa menjadikan keluarga mandiri (W1.S1.09 April 2021. D33) ada pesan yang terselip ketika menjadi anggota PKH yaitu harus semangat lagi untuk

berusaha dan bekerja **W1.S1.09 April 2021. D34**). Subjek juga memiliki kesadaran yaitu ini bantuan yang tujuannya harus bisa berubah menjadi lebih baik lagi dan bisa mensejahterakan diri sendiri **W1.S1.09 April 2021. D41&42**).

“uang ini dititipkan kepada kami untuk kesejahteraan keluarga kalau pun target nya satu tahun kami tidak keluar dari anggota PKH berarti kan program ini tidak tepat kepada apa, maksudnya bukan tidak tepat kepada sasaran, ibaratnya ini program untuk mensejahterakan keluarga harapan keluarga harapan ini sejahtera setelah menerima PKH, kalau kami tidak pandai me apa namanya bahasanya memanejemenkan keuangan yang diberikan otomatis itu program gagal kan” **W1.S1.09 April 2021. D22**) *“harus sebenarnya, setidaknya dengan itu kita apa ya gimana cara ngomongnya itu walaupun itu bantuan tidak bisa membikin kita menjadi kaya, setidaknya kita merasa, oh iya sekarang ini aku keluarga miskin aa besok aku tidak harus keluarga miskin lagi kita keluar dari PKH kita mandiri tanpa bantuan PKH”* **W1.S1.09 April 2021. D33**) *“kita ini harus jadi lo harus jadi bahwa kita harus berusaha aa gak mungkin dengan menikmati bantuan PKH kita menjadi kaya, setidaknya yang ditanamkan kepada kita itu membikin kita semangat bekerja, bekerja dan bekerja”* **W1.S1.09 April 2021. D34**). *“tadi ini lo bantuan ketika kita sadar itu lo bantuan, bantuan walaupun dia kategori dana hibah, setidaknya disitu terselip harapan dari pemerintah yang mengeluarkan program ini kita harus berubah kan bukan sembarang”* **W1.S1.09 April 2021. D41**). *“apa ini program PKH, apa tujuannya kan kan ada disitu ketika kita sadar ini program ini tujuan apa disitu beban moralnya itu muncul sanggup apa enggak sebenarnya kita mensejahterakan diri kita itu ha itu kalo menurut ibuk itu”* **W1.S1.09 April 2021. D42**).

8) Dampak Covid 19

Menurut informasi dari hasil wawancara yang dilakukan pada Renita yang mengatakan bahwa Covid berdampak pada tidak adanya sosialisasi perbulannya untuk meningkatkan kemampuan keluarga (**W1.S1.09 April 2021. D32**) selain itu Covid 19 juga berdampak terhadap usaha subjek yang harus ditutup karena tidak ada pengunjung **W1.S1.09 April 2021. D36**).

“karna disini ini gini, apa karna covid ini dimasa covid ini yang ibuk bilang jadi pertemuan itu tidak diadakan jadi tidak ada lagi ibaratnya apa pemberian materi kesitu itu, sebenarnya ada materi PKH itu (**W1.S1.09 April 2021. D32**) *“ya, karna dulu ibuk buka warung ya kan Cuma karena*

sekarang kendalanya pandemi ya kan Cuma warung makan maksunya Cuma karena pandemi ya pengunjung nya otomatis berkurang jadi kan kita uang warung tu kan apalagi jualan masak masak ini bermodal kalau dia kita masak hari itu tidak terjual otomatis dia udah mnejadi barang mubazir ya kan” (W1.S1.09 April 2021. D36)

Dapat diketahui berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara pada informan 1 yaitu renita bahwasannya memiliki kepuasan hidup yang baik dimana informan menikmati kehidupannya dengan keadaan yang apa adanya, tidak membanding bandingkan kehidupan yang ia jalani dengan orang lain. Selain itu terdapat beberapa perasaan positif yang dialami oleh informan. Adapun perasaan positif yang dirasakan oleh informan yaitu perasaan senang, tenang, dan bangga. Kemudian informan juga merasakan beban perasaan yang dipikul selama menjadi anggota yaitu perasaan sedih, perasaan malu, perasaan takut, perasaan bersalah, dan perasaan gelisah. Informan merasa marah ketika adanya pemberian label di dinding rumah setiap anggota PKH. selama menjadi anggota PKH informan mendapatkan bullyng dari masyarakat sekitar dan adanya kecemburuan sosial dengan adanya bantuan PKH tersebut. Informan juga memiliki strategi coping yang bagus dalam menghadapi bullyng dan kecemburuan terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan keluarga informan memiliki rasa takut ketika tidak bisa memenuhinya. Selanjutnya, informan yang termasuk aktif dalam berorganisasi masyarakat memiliki tingkat kesadaran diri yang bagus akan bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Dengan adanya masa pandemi covid 19 membuat usaha yang dimiliki informan harus berujung tutup.

b) Informan 2

1) Kepuasan hidup

Menurut informasi dari hasil wawancara terhadap informan 2 yaitu Ellys yang mengatakan bahwa pada usia pernikahan ke 9 tahun subjek baru merasakan kenyamanan dan arti sebuah rumah tangga (W2.S2. 28 Mei 2021. D17). Sejak usia pernikahan yang lama membuat kehidupan ekonomi subjek pun sudah mulai membaik (W1.S2. 12 April 2021. D21). Subjek pernah mengalami kepahitan hidup yang dimana subjek mengalami titik terendah sebelum kehidupan yang dijalani sekarang, kepahitan hidup yang di mulai dari subjek yang tidak memiliki beras untuk memenuhi kebutuhan dalam pangan (W2.S2. 28 Mei 2021. D18 & 19) tetapi subjek tetap merasa sabar dengan kehidupan yang dialami (W2.S2. 28 Mei 2021. D10). Dengan berbagai macam ujian kehidupan yang dijalani subjek di masa lalu tetapi subjek tidak menyerah, asalkan mau berusaha pasti bisa menjalani hidup yang lebih baik (W2.S2. 28 Mei 2021.D15). Sekarang subjek sudah merasa jauh lebih baik dari sebelumnya (W2.S2. 28 Mei 2021.D16). subjek juga merasa kehidupan yang dijalani sekarang dengan dibantu dengan adanya bantuan PKH subjek merasa tambah puas lagi (W2.S2. 28 Mei 2021.D11).

“gak pernah lagi, sering malahan, kami kan merid udah 9 tahun malahan selama merid selama 9 tahun itu baru ke 9 pernikahan ini baru merasakan, dibilang ekonomi yang lumayan kehidupan sehari-hari ya lumayan pokoknya, kalau dulu tu pahit, pahit, pahitnya, seharusnya kan kalau orang merid kan merid umur 1 2 3 tahun seharusnya kan kalau ini gak aku kebalikkan diumur merid ke 9 tahun baru malah kenyamanan gitu lah merasa nyaman merasa baru rasa tau bener bener rumah tangga itu gimana” (W2.S2. 28 Mei 2021. D17). “alhamdulillah jauh lebih baik dari sebelumnya” (W2.S2. 28 Mei 2021. D17). “gimana sih, cara nyikapi gimana ya gak cerita sana sini gak keluar keluar cukup diam aja malahan pernah itu seharian gak makan gak masak nasi dah pahit nya tu ee beli

berasnya aja gak dapat gimana caranya ditelan haha” (W2.S2. 28 Mei 2021. D18)“pernah, pahit pahit banget ya diam aja diam diam diam,bukan berarti diam maksudnya diam dengan keadaan gitu ya pasrah gitu cuman kan selain dari itu kita urus juga bukan berarti kita diam selalu sih” (W2.S2. 28 Mei 2021. D19) “puas sih” (W2.S2. 28 Mei 2021. D10) “kehidupan yang lebih baik tu kita mau berusaha, bekerja itulah yang lebih baik” (W2.S2. 28 Mei 2021. D15) “udah, udah lumayan, soalnya kan mencari juga kita gak diam aja dirumah” (W2.S2. 28 Mei 2021. D16) “ya tambah puas lagi” (W2.S2. 28 Mei 2021.D11).

2) Perasaan yang di alami

a) Perasaan bahagia

Menurut hasil wawancara terhadap informan 2 yaitu Ellys yang mengatakan bahwa subjek merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani sekarang (W2.S2. 28 Mei 2021.D24). adapun yang membuat subjek bahagia ialah subjek mampu melewati ujian pernikahan hingga bisa bertahan sampai sekarang (W2.S2. 28 Mei 2021.D25) selain itu anak dan suami yang membuat subjek bahagia (W2.S2. 28 Mei 2021.D28).

“bahagia jujur, sekarang bahagia”(W2.S2. 28 Mei 2021.D24) “yang bikin bahagia, yang bikin bahagia buat aku karna sampai sekarang pernikahan ni bukan berjalan dengan mudah 9 tahun ni bikin aku bahagia sekarang ni aku mampu melewati semua cobaan semua permasalahan hidup ni, sampai 9 tahun ni aku masih bisa tetap mempersatukan keluarga ini, masih tetap utuh lah gitu” (W2.S2. 28 Mei 2021.D25) “suami sama anak itu yang terutama yang bikin kita semangat” (W2.S2. 28 Mei 2021.D28)

b) Perasaan bangga

Adapun perasaan yang membuat subjek merasa bangga ialah ketika subjek mampu melewati kepahitan hidup dan masih bisa bertahan dengan berbagai macam permasalahan yang dijalani subjek (W2.S2. 28 Mei 2021.D22&23)

“ngerasa bangga, gimana tu yakan kalau dengan kehidupan ni dengan ngerasa bangga ya ya alhamdulillah sampai sekarang kuat walaupun udah biasa susah makan tapi tetap bertahan” (W2.S2. 28 Mei 2021.D22) “maksunya bangganya tu mampu melewati semua” (W2.S2. 28 Mei 2021.23)

c) Perasaan Sedih

Subjek mengatakan bahwa kehidupan yang dialami penuh dengan rasa sedih yang dimana subjek berupaya untuk bisa menjalani kehidupan dengan baik dan layak (W2.S2. 28 Mei 2021.35)

“yang membikin sedih ya kek gini terus, ya yang bikin sedih sih banyak cuman tertutupi gitu dengan bersyukur aja, sedih sih banyak” (W2.S2. 28 Mei 2021.D35)

d) Perasaan tidak malu dan bersyukur

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ellys sebagai informan 2 yang mengatakan bahwa dengan menjadi anggota PKH subjek tidak merasa malu malah subjek merasa bersyukur (W1.S2. 12 April 2021.D23). adapun bentuk rasa bersyukur subjek yang dimulai dari segi ekonomi, memiliki keluarga kecil yang masih lengkap seperti suami dan anak (W2.S2. 28 Mei 2021.D33&34)

“semua, semua bersyukur” (W2.S2. 28 Mei 2021.D33&34) “dari segi ekonomi, dari memiliki anak, dari memiliki suami, dari memiliki keluarga kecil gini dah bersyukur” (W2.S2. 28 Mei 2021.D33&34)

3) PKH membantu kebutuhan subjek

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan 2 yaitu Ellys yang mengatakan bahwa subjek ingin dibantu juga oleh pemerintah (W1.S2. 12 April 2021.D16) dengan adanya bantuan PKH subjek merasa senang dan terbantu dalam kebutuhan segi ekonomi dan pendidikan sang anak (W1.S2. 12 April 2021.D19&D20)

“ya kayak gimana ya kayak ekonomi kayak gini, kek merasa ingin dibantu juga gitu jadi setelah masuk ke anggota PKH ya kayak bersyukur gitu merasa dibantu sama pemerintah kayak kebantu gitu lah” (W1.S2. 12 April 2021.D16) “perubahannya kek ngerasa kebantu gitu dari segi pembayaran sekolah kayak sekolah anak gitu” (W1.S2. 12 April 2021.D19) “senang, sangat senang , sangat kebantu” (W1.S2. 12 April 2021.D20)

4) Pemberian Label pada Dinding Rumah Subjek

Menurut informasi dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan 2 yaitu ellys yang menyatakan bahwa subjek tidak merasa marah ataupun malu ketika adanya pemberian label bantuan PKH pada dinding rumah subjek (W2.S2. 28 Mei 2021.D29 & 30)

“gak, gak sih gak marah” W2.S2. 28 Mei 2021.D29) “gak ada, selagi kita masih selagi masih pantas untuk menerima gak malu gak marah kecuali kalau kita udah gak pantas menerima iya malu kita sama orang kan, orang kan tau juga bisa menilai kita” W2.S2. 28 Mei 2021.D30)

Dapat diketahui berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara pada informan 2 yaitu Ellys mengungkapkan bahwa informan merasa puas akan hidup yang dijalani, informan mengatakan bahwa ia merasakan kenyamanan dan arti rumah tangga itu pada usia pernikahan yang ke 9 tahun ini. Dengan berbagai rintangan yang informan lalui ia tetap sabar dalam menghadapinya. Ketika informan terpilih menjadi anggota PKH informan merasa kehidupan yang dijalani bertambah puas dan membantu. Informan yang kedua lebih banyak merasakan perasaan positif seperti perasaan bahagia, perasaan bangga, perasaan tidak malu, dan perasaan bersyukur. Informan juga mengatakan bahwa PKH sangat berdampak baik dalam kehidupan yang dijalani. Selain itu, informan juga tidak merasa marah ketika adanya pemberian label pada dinding rumah setiap anggota PKH.

A. Pembahasan

Menurut (Lopez & Snyder, 2012) kesejahteraan subjektif merupakan salah satu penilaian dalam kehidupan yang menjadi tolak ukur seberapa kualitas hidup dari individu dan masyarakat tersebut. Individu atau masyarakat yang memiliki kesejahteraan subjektif yaitu mereka yang mampu mengevaluasi proses kehidupan yang dijalani baik dimasa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Sebuah evaluasi tersebut mencakup reaksi emosional baik positif maupun negatif serta evaluasi tentang kepuasan hidup yang dijalani

Menurut (Diener et al., 2003) kesejahteraan subjektif adalah perilaku individu meliputi persepsi, pengalaman positif dan negatif dan evaluasi tentang kepuasan hidup. Sederhananya, kesejahteraan subjektif adalah sebuah evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya. Setiap manusia pasti ingin merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani proses kehidupan. Bahagia dan puas menjadi salah satu bagian dari kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif yang baik ialah individu yang memiliki pengalaman yang bahagia, kepuasan hidup yang baik dan memaknai setiap proses kehidupan serta menganggap setiap yang dilakukan itu berharga (Lyubomirsky, 2013 dalam (Maddux, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua informan dalam penelitian ini memiliki cara tersendiri dalam mendeskripsikan kesejahteraan subjektif yang dimiliki. Menurut Andrew dan Withey (dalam (Lopez & Snyder, 2002) kesejahteraan subjektif memiliki 3 komponen yaitu kepuasan hidup, perasaan positif, dan perasaan negatif.

Pada subjek yang pertama yaitu Ibu Renita mendeskripsikan kepuasan hidup dalam segi ekonomi. Subjek dengan kehidupan yang apa adanya tetap menikmati dan melanjutkan kehidupannya. Ketika pada tahun 2017 subjek terpilih menjadi salah

satu anggota dari bantuan PKH. pada saat penerimaan perdana jumlah nominal yang diterima subjek tidak lah banyak, 162rb per 3 bulan. Dengan jumlah nominal segitu subjek menilai dengan jumlah segitu dalam untuk mensejahterakan keluarga tidak bisa. Tetapi subjek tetap mentelateni untuk menerimanya hingga saat ini subjek menerima dengan nominal yang cukup besar yaitu 1jt 125rb per 3 bulan. Dengan adanya bantuan dari PKH membuat kebutuhan keluarga subjek menjadi terbantu dan meringankan beban keluarga subjek. subjek merasa bahagia dengan kehidupan yang sederhana yang ia miliki tidak membandingkan hidupnya dengan orang lain.

Kehidupan subjek yang apa adanya membuat subjek memiliki beberapa perasaan positif yang dialami subjek seperti perasaan senang, perasaan bangga, dan perasaan tenang. Adapun hal yang membuat subjek yaitu ketika subjek terpilih menjadi anggota PKH dan dengan adanya PKH membantu dalam segi keuangan subjek sehingga membuat subjek menjadi senang. Terselip perasaan bangga subjek yaitu subjek bangga terhadap pemerintah, dimana pemerintah tidak mati cara dan akal untuk menjadikan masyarakatnya untuk bisa hidup lebih baik. Selain itu, subjek juga merasa tenang, dalam artian ketika subjek menjadi penerima dari bantuan PKH membuat kebutuhan keluarga subjek menjadi ringan sehingga membuat pikiran subjek menjadi tenang, tidak terlalu memikirkan lagi untuk biaya anak bayi dan pendidikan sang anak.

Selain perasaan positif yang dialami, subjek juga memiliki perasaan negatif seperti perasaan malu, perasaan sedih, perasaan takut, perasaan bersalah, dan perasaan gelisah. Ketika subjek menjadi anggota PKH subjek tidak merasa malu karena ia penerima PKH tetapi perasaan malu yang dialami subjek yaitu subjek merasa malu terhadap dirinya sendiri, dimana subjek menganggao dirinya masih mampu tetapi masih mendapatkan bantuan dari PKH disitu letak subjek merasa malu terhadap diri

nya sendiri. Malu terhadap orang lain subjek tidak peduli dengan itu dan menganggap masa bodoh saja. Selain malu terhadap diri sendiri subjek juga merasakan sedih, subjek sedih ketika subjek belum bisa *moveon* dari bantuan PKH dan subjek belum bisa menjadi keluarga yang mandiri.

Dengan adanya rasa bangga terhadap pemerintah dengan adanya bantuan PKH ini subjek juga memiliki perasaan takut dimana subjek merasa takut ketika bantuan yang diberikan ini bukannya bisa untuk memandirikan keluarga miskin malah bisa untuk memanjakan keluarga miskin, disitu letak subjek merasa takut, sebab jika seseorang yang tidak tahu tujuan dari PKH maka jatuhnya akan memanjakan keluarga tersebut bukan bisa memandirikan.

Adapun pengalaman subjek ketika pada saat pencairan nama subjek tidak keluar yang membuat subjek menjadi gelisah dan bertanya-tanya. Subjek merasa bingung karena pada saat bantuan cair dalam jumlah yang sedikit subjek tetap sabar dan telaten menerimanya pada saat subjek sudah menerima dalam jumlah yang besar dan subjek membutuhkan nama subjek tidak keluar ketika pencairan, disitu subjek merasa galau dan gelisah.

Selain adanya perasaan negatif terhadap PKH, subjek juga memiliki perasaan negatif yaitu perasaan bersalah. Subjek yang merupakan seorang ibu yang memiliki bayi di umur yang tidak lagi muda, dengan kondisi yang seperti itu membuat *mood* atau perasaan subjek tidak teratur sehingga membuat kata kata yang terlontarkan tidak beraturan, tetapi subjek menyadari kalau itu salah, subjek pun tidak merasa gengsi untuk meminta maaf ketika ia merasa bersalah. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut bahwa terdapat komponen dari kesejahteraan subjek yaitu kepuasan hidup, perasaan positif dan perasaan negatif menurut Andrew dan Withey (dalam Snyder dan Lopez, 2002).

Dalam pemberian label pada masing masing rumah anggota PKH, subjek merasa sedikit marah, dimana subjek merasa bertambahnya lagi beban moral bagi subjek, ketika subjek sudah berlindung dari keadaan subjek yang miskin, kurang mampu tapi dengan adanya pemberian label otomatis memberitahukan ke khalayak umum bahwa inilah penerima bantuan dari PKH, perasaan subjek bercampur aduk dimana ketika keadaan subjek sudah dalam kehidupan yang kurang mampu ditambah di beri stempel di dinding rumah.

Dibalik adanya pemberian label disetiap masing masing rumah dari anggota PKH, subjek juga merasakan adanya kecemburuan sosial dan bullying. Pada saat pencairan subjek melihat dari beberapa orang temannya ada kecemburuan yang dirasakan, bagaimana tidak, tanpa ada bekerja tiba tiba dipanggil untuk pencairan pasti ada rasa cemburu yang dirasakan oleh teman teman subjek yang dimana kehidupannya sama dengan subjek tetapi tidak menjadi anggota PKH. selain itu, subjek juga mendapatkan sedikit bullying walaupun secara tidak langsung tetapi bagi subjek walaupun itu hanya candaan tapi juga menyakitkan. Tetapi subjek tidak merasa marah dengan ocehan orang sekitar yang diterima karena sebagai penerima PKH, strategi coping yang subjek lakukan ialah mengatakan coba saja daftar kan diri sebagai keluarga miskin siapa yang berani, untuk orang orang yang membully subjek. sesama masyarakat harusnya tidak ada kata kata yang tidak baik di dengar walaupun itu hanya sekedar candaan tetapi bagi seseorang menyakitkan. Oleh karena itu penting nya dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif penerima bantuan PKH. dukungan sosial juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nasywa, 2019) yang mengatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *subjektive well being* seseorang individu.

Subjek dengan kehidupan yang termasuk kategori kurang mampu memiliki rasa takut ketika kebutuhan dalam keluarga tidak bisa terpenuhi. Subjek menyadari bahwa biaya dalam pendidikan itu tidak lah murah. Sehingga membuat subjek merasa takut ketika biaya pendidikan untuk anak tidak terpenuhi, apalagi sekarang anak sudah memasuki sekolah menengah pertama dan bersekolah di salah satu MTs swasta di desa nya. Selama satu tahun terakhir bantuan KIP sang anak tidak ada pencairan yang membuat subjek menjadi bingung karena dengan bersekolah di swasta otomatis SPP harus dibayar.

Sedikit berbeda dengan informan yang kedua, bahwa informan yang pertama yaitu ibu Renita memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, dimana subjek menyadari bahwa bantuan yang diberikan bukan semata hanya untuk dinikmati saja. Subjek juga menyadari bahwa tujuan bantuan diberikan agar keluarga miskin bisa menjadi keluarga yang mandiri dan bisa keluar dari bantuan PKH bukan menunggu sampai komponen nya habis. Menganajemen uang sesuai dengan kebutuhan nya merupakan beban bagi subjek.

Selanjutnya, pada informan yang kedua yaitu Ellys. Sedikit berbeda dengan informan yang pertama, yaitu ketika sebelum menjadi anggota dari PKH, Ellys sudah merasakan puas dengan kehidupan yang dijalani walaupun dengan berbagai macam permasalahan hidup yang dijalani. Setelah terpilih menjadi anggota PKH, subjek pun lebih merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupan dengan banyak nya manfaat yang dirasakan oleh subjek. salah satu nya dengan adanya bantuan dari PKH bisa memberikan lahan usaha untuk subjek sehingga membantu dalam perekonomian subjek. subjek mengatakan bahwa ketika usia pernikahan subjek yang ke 9 tahun subjek baru merasakan kehidupan jauh lebih baik dari kehidupan yang sebelumnya.

Subjek juga baru merasakan arti rumah tangga yang sebenarnya dan kenyamanan di usia pernikahan ke 9 tahun.

Adapun perasaan yang dialami subjek dalam menjalani kehidupan yaitu perasaan bahagia dan perasaan bangga. Hal yang membuat subjek bahagia terutama sang anak dan suami yang selalu membuat subjek semangat dalam menjalani kehidupan. Selain rasa bahagia yang dialami, terselip perasaan bangga yang dirasakan subjek terhadap diri sendiri karena subjek mampu melewati semua cobaan hidup hingga mampu bertahan sampai sekarang. Ketika subjek menceritakan kehidupan dimasa lalu terlihat begitu berat yang dirasakan subjek tetapi subjek mampu untuk melewati semua itu. Tidak hanya mendapatkan bantuan dari PKH untuk komponen pendidikan tetapi PKH juga membantu subjek dalam memiliki usaha warung kecil-kecil. Subjek juga mengatakan bahwa subjek tidak malu dengan ia sebagai penerima bantuan PKH malah subjek bersyukur. Dengan adanya PKH memberikan banyak manfaat terhadap kehidupan subjek seperti membantu dalam pembayaran uang sekolah anak dan membantu dalam modal usaha subjek sehingga meringankan sedikit beban keluarga subjek.

Sedikit berbeda dengan informan 1 dalam pemberian label dirumah masing masing anggota PKH informan yang ke dua yaitu Ellys tidak merasa marah dalam pemberian label tersebut. Informan ke 2 juga tidak merasa malu ketika adanya pemberian label pada masing-masing ruma anggota PKH.

Covid 19 banyak memberi dampak dari berbagai segi bidang yang dialami semua orang. Termasuk 2 orang subjek dalam penelitian ini. Subjek yang pertama merasakan dampak covid 19 terhadap usaha warung makan miliknya yang berujung tutup karena sepi pengunjung. Selain itu dampak covid 19 terhadap anggota PKH

yaitu tidak ada lagi pertemuan peningkatan keterampilan keluarga (P2K2) setiap bulannya karena tidak diperbolehkan adanya kerumunan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Menurut analisis dari data yang didapatkan dalam penelitian ini, diperoleh bahwa kesimpulannya adalah bahwa kedua subjek penelitian memiliki pandangan individu terhadap mendeskripsikan kesejahteraan subjektif itu sendiri baik dalam komponen kepuasan hidup, perasaan positif dan perasaan negatif. Klimaknya kedua subjek memiliki harapan bahwa masih ingin menjadi anggota PKH selagi masih ada komponen yang membutuhkan. Selain itu, terlihat bahwa subjek yang pertama memiliki beban yang dipikul dengan menjadi anggota PKH. Dapat diketahui, bahwasannya subjek yang pertama memiliki evaluasi diri yang tinggi akan sebagai penerima bantuan PKH. Dari hasil penelitian dilakukan adanya beberapa dari anggota PKH yang menyalahgunakan bantuan tersebut.

B. Saran

Kepada Pendamping PKH:

1. Diharapkan kepada pendamping PKH untuk lebih memantau anggota PKH sehingga tidak ada terjadi penyelewengan dana bantuan dan lebih di tingkatkan dalam sosialisasi PKH agar keluarga penerima manfaat bisa menjadi keluarga mandiri tanpa harus menunggu komponen habis

Kepada Pemerintah (Kemensos, RI)

1. Untuk pihak yang berwenang masalah bantuan untuk lebih melancarkan dana bantuan yang diberikan agar tidak ada lagi dana bantuan yang tidak cair seperti KIP (kartu indonesia pintar)

Kepada Peneliti Selanjutnya:

1. Untuk peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama disarankan untuk mengangkat dari segi kesejahteraan psikologi pada penerima bantuan PKH dan Melakukan penelitian dalam pendekatan kuantitatif dengan pengujian komparatif.



DAFTAR PUSTAKA

- BPS, R. (2020). *Badan Pusat Statistik*.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54.
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(December 2015), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Herdiansyah, H. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF UNTUK ILMU PSIKOLOGI*. Salemba Humanika.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Panduan pelaksanaan PKH 2020* (hal. 3–14).
- Kusdiyanti & Fahmi, I. (2016). *Observasi Psikologi* (2 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2012). The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.). *The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.)*, 1–742.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.001.0001>
- Maddux, J. E. (2017). Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures. In *Subjective Well-Being and Life Satisfaction*.
<https://doi.org/10.4324/9781351231879>
- Moleong, Ixey J. (2017). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (36 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisfiannor, M., & Rostiana, T. (2004). Hubungan Antara Komitmen Beragama Dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir Di Universitas Tarumanagara. *Jurnal Psikologi Vol*, 2(1), 74–93. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4951-M.Nisfiannor,Rostiana,TrianaPuspasari.pdf>

PKH, R. (2020). *PKH Rokan Hulu*. <http://pkhrokanhulu.com/>

Proctor, C. L. (2014). Subjective wellbeing. In *Positive Psychology Research Centre*.
https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2905

Salamah, U. (2012). *pengantar ilmu kesejahteraan sosial*. Insan Akademika.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (19 ed.). Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen* (6 ed.). Alfabeta.

Yusuf, M. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, & PENELITIAN GABUNGAN* (5 ed.). Prenadamedia Group.

